

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia tak lepas dari aktivitas ekonomi. Aktivitas ekonomi merupakan upaya yang dilakukan oleh manusia sebagai makhluk hidup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Berbagai bidang perekonomian seperti pertanian, peternakan, perindustrian dan masih banyak yang lainnya yang dapat dilakukan oleh manusia. Pada dasarnya manusia memiliki kebebasan untuk memanfaatkan sumber daya yang ada. Namun kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan yang tidak mutlak, atau dalam artian kebebasan yang terbatas, hal tersebut karena dalam pandangan Islam, kebebasan mutlak hanyalah dimiliki oleh Tuhan selaku Pencipta (*Khalik*) semua makhluk tak terkecuali manusia. Allah menjadikan manusia wakil Tuhan di muka bumi sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al An'am : 165²

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيُبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۗ
إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَعَفُورٌ رَّحِيمٌ

“Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”

Dengan demikian manusia dapat berkehendak secara bebas untuk menjalankan kekhalifahannya dengan memilih antara baik dan jahat, antara

² Departemen Agama RI, Al Qur'an dan Terjemah Al Jumanatul Ali (Bandung : CV.Penerbit J.Art, 2004), hlm. 150

benar dan salah, antara yang halal dan yang haram. Dengan kata lain manusia akan mempertanggung jawabkan segala sesuatu yang menjadi pilihannya dalam kapasitasnya sebagai individu.³

Selain sebagai makhluk individu, dalam menjalankan suatu bisnis manusia juga merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain, ini berarti manusia tidak akan mampu bertahan hidup tanpa orang lain dan bantuan sesama (orang lain) serta membutuhkan sarana atau fasilitas hidup yang banyak tersedia di alam lingkungannya. Oleh karena itu, dalam ajaran Islam, Allah SWT melarang manusia untuk melakukan perbuatan yang bathil, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. An-Nisa (4): 29

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۗ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”.*⁴

Bisnis dapat diartikan sebagai kegiatan seseorang atau kelompok usaha yang melakukan kegiatan pertukaran barang maupun jasa yang memberikan manfaat dan keuntungan bagi pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan tersebut.⁵ Bisnis merupakan usaha yang dilakukan manusia dengan harapan

³ Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis Menangkap Spirit Ajaran Langit dan Pasar Modal Ajaran Bumi*, (Jakarta: Penebar Plus, 2012), hlm. 20-21.

⁴ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah Al Jumanatul Ali* (Bandung : CV.Penerbit J.Art, 2004), hlm.83

⁵ Eko Sudarmanto, et. al., *Etika Bisnis*, (t.tp: Yayasan Kita Menulis, 2020), hlm.23.

nantinya akan mendapatkan keuntungan, keuntungan dalam setiap bisnis yang dijalankan tentunya memiliki tujuan yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan, kemajuan ekonomi pada umumnya.⁶ Setiap usaha atau bisnis pasti memiliki tujuan umum yaitu menyediakan produk berupa barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan konsumen serta memperoleh keuntungan.⁷ Sebagaimana dengan adanya industri perikanan yang dikembangkan untuk memberikan kesejahteraan dan kemakmuran kepada masyarakat salah satu contoh yang telah kita ketahui dan akan dibahas dalam penelitian ini adalah adanya industri olahan ikan pindang yang memberikan lapangan pekerjaan kepada masyarakat dan memberikan produk olahan yang bermanfaat sebagai bahan pangan sekaligus meningkatkan perekonomian masyarakat.

Pindang merupakan salah satu jenis olahan hasil perikanan yang sangat populer dan banyak diminati oleh masyarakat Indonesia. Cita rasanya yang khas serta harganya yang relatif terjangkau menjadikan olahan ikan pindang ini banyak dikonsumsi oleh berbagai kalangan terutama menengah ke bawah. Selain itu, pindang juga dapat dikombinasikan dengan berbagai bumbu, sehingga dapat dijadikan bahan dalam berbagai jenis resep olahan makanan⁸.

Salah satu visi yang diusung Kementerian Kelautan dan Perikanan adalah meningkatkan nilai tambah dan daya saing produk kelautan dan perikanan.

⁶ Iwan Aprianto, et al., *Etika & Konsep Manajemen Bisnis Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 5.

⁷ Hadion Wijoyo, et. all., *Pengantar Bisnis*, (Selayo: Insan Cendekia Mandiri), hlm. 4.

⁸ Widria, Yefni, dan Arif Wibowo. *Analisis Kebutuhan Bahan Baku dan Volume Produk Olahan Pindang* (Analisis Pasar Hasil Perikanan Perikanan). (Direktorat Pengolahan Dan Bina Mutu Ditjen Penguatan Daya Saing Produk Kelautan Dan Perikanan : 2019).hlm.5

Selain itu, pengembangan diversifikasi dan pangsa pasar produk hasil kelautan dan perikanan juga dimuat dalam salah satu butir tujuan pembangunan kelautan dan perikanan. Sesuai dengan prinsip *blue economy* yang salah satunya untuk menciptakan produk turunan, maka produk kelautan dan perikanan yang dihasilkan dapat diolah terlebih dahulu sebelum dipasarkan. Dengan demikian, akan dapat diperoleh nilai manfaat (sumber pendapatan) yang lebih besar dari produk kelautan dan perikanan melalui peningkatan nilai tambah produk.⁹

Dalam peraturan menteri kelautan dan perikanan pasal 9 (1) juga menyebutkan bahwa perikanan dan industri hasil perikanan merupakan sektor yang memiliki keunggulan kompetitif berbasis sumberdaya alam dan berakar pada perekonomian masyarakat lokal, jika dikelola secara tepat dan dengan visi kebijakan yang berpihak pada pembangunan perikanan, memungkinkan terciptanya keterkaitan ekonomi yang kuat antara sektor perikanan dengan industri pengolahan hasil perikanan bahkan dengan sektor-sektor lain sehingga pada gilirannya mampu memberikan kontribusi maksimal bagi kemakmuran masyarakat.¹⁰

Pendistribusian ikan yang belum merata merupakan salah satu masalah umum yang masih dihadapi di Indonesia. Jarak yang jauh antara pusat produsen dengan pusat konsumen menjadikan pengolahan dan pengawetan ikan

⁹ Peraturan Menteri Kelautan Dan Perikanan Republik Indonesia Tahun 2021 Tentang Peningkatan Nilai Tambah Produk Hasil Perikanan Pasal 9 (1)

¹⁰ Tajerin, *Sumber-Sumber Pertumbuhan Output Perikanan Dalam Perekonomian Indonesia Periode 1990-2000: Pendekatan Analisis Input-Output Menggunakan Metoda Dekomposisi Faktor*. Jurnal Kebijakan dan Riset Sosial Ekonomi Kelautan Perikanan Vol.3/No.1, 2008, hlm. 35-54.

mempunyai prospek untuk dikembangkan.¹¹ Munculnya industri pengolahan ikan tidak lepas dari meningkatnya aktivitas bongkar ikan di pelabuhan-pelabuhan setempat, sehingga terjadi peningkatan produksi ikan di wilayah wilayah setempat¹². Pengolahan perlu dilakukan karena mempertimbangkan daya tahan ikan segar, selain itu juga dengan melakukan pengolahan terlebih dahulu diharapkan dapat menambah nilai jual produk perikanan.

Pemindangan merupakan Salah satu jenis industri pengolahan ikan dan salah satu upaya untuk mempertahankan atau menjaga kualitas dan harga jual ikan. Pemindangan merupakan cara pengolahan ikan yang masih dilakukan secara sederhana¹³. Dari sisi proses pengolahan, teknik pengolahan pindang relatif sederhana dan mudah dilakukan. Pada dasarnya, pemindangan ikan merupakan upaya pengawetan sekaligus pengolahan ikan melalui penggaraman dan pemanasan di dalam wadah (besek, reyeng, dan lain-lain). Wadah ini digunakan sebagai tempat ikan selama perebusan/ pemanasan dan sekaligus digunakan sebagai kemasan selama transportasi dan pemanasan.

Pengolahan pindang tidak memerlukan modal yang terlalu besar karena menggunakan bahan-bahan yang mudah didapat dan dengan harga terjangkau. Bahan baku ikan yang digunakanpun dapat menggunakan berbagai jenis baik itu

¹¹ Dea Tio Mareta dan Shofia Nur Awami, *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian Pengawetan Ikan Bawal Dengan Pengasapan Dan Pemanggangan*, Semarang, Universitas Wahid Hasyim Vol. 7/ No. 2, 2011, hlm. 33 – 47.

¹² Dr. Dra. Kismartini, M.Si. dan Prof. Dr. Burhan Mungin. *Wilayah Pesisir Indonesi.*(Jakarta, Kencana) 2019. hlm.78

¹³ Herna Octivia Damayanti, *Kelayakan Usaha Industri Ikan Pindang Skala Rumah Tangga Di Kabupaten Pati Feasibility Of Household Scale Boiled Fish Industry In Pati Regency*. Kantor Penelitian dan Pengembangan Kabupaten Pati, Jurnal Litbang Vol. XII/No. 1 Juni 2016, hlm. 23-24

ikan air tawar seperti nila, bandeng, mujair, dan ikan mas, maupun ikan laut seperti layang, kembung, tongkol, dan tuna. Namun, ada dua cara pemindangan, yaitu: pemindangan dalam larutan garam/ pemindangan cue, dan pemindangan presto, di Kawasan Tasikmadu sendiri pengolahan ikan hanya menggunakan bahan baku dari ikan laut lokal hasil tangkapan nelayan, sehingga ketersediaan bahan baku relatif dekat dan mudah di jangkau. Namun hal tersebut berlaku jika terjadi musim ikan, jika tidak musim maka para pelaku usaha akan mengambil ikan yang ada di *cold storage* yang merupakan sebuah bangunan khusus untuk menyimpan ikan beku dengan skala besar atau bisa di katakan sebagai kulkas raksasa. Biasanya para pelaku usaha menyimpan stok ikan di *cold storage* ini meskipun dengan biaya sewa yang mahal namun sangat efektif untuk menyimpan stok ikan yang akan di olah ketika tidak musim ikan. Hal ini menjadikan pemindangan sebagai salah satu jenis pengolahan terbanyak di Indonesia. BPS mencatat 10.919 unit pengolahan ikan pindang yang tersebar di seluruh Indonesia dan sebagian besar terdiri dari UPI skala mikro dan kecil.¹⁴ Dengan demikian, pindang menjadi salah satu bagian penting dalam pemberdayaan masyarakat.

Fakta-fakta di atas menjadikan pindang sebagai komoditas yang strategis baik itu dari sisi ketahanan pangan maupun pertumbuhan ekonomi. Karena itu, keberlangsungan usaha ini menjadi salah satu fokus Direktorat Pengolahan dan Bina Mutu (Dit. PBM) KKP. Salah satu faktor utama keberlangsungan UPI

¹⁴ Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Rembang/*Departement of Marine and Fisheries of Rembang Regency*.Badan Pusat Statistik, Kabupaten Rembang. Rembang-Jawa Tengah, Indonesia.2018.hlm.203

Pindang adalah kontinuitas ketersediaan bahan baku. Untuk itu, Dit. PBM melalui kegiatan Perhitungan Volume Produk Olahan UPI Skala Mikro Kecil melakukan estimasi kebutuhan bahan baku dan volume produk olahan pindang tahun 2019.¹⁵ Namun dalam perhitungan atau estimasi ini, terdapat sejumlah kendala yang dapat mempengaruhi keakuratan hasil perhitungan. Masalah tersebut terutama adalah sangat banyaknya jumlah UPI Pindang sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan pengambilan data melalui metode sensus. Hal ini ditambah dengan sangat beragamnya karakteristik pemindang baik itu dalam hal teknik pengolahan maupun skala usaha. Oleh sebab itu, pemilihan sampel yang representatif dan jumlah sampel yang memenuhi persyaratan analisis menjadi titik kritis dalam perhitungan ini. Kendala lain adalah UPI pindang sebagaimana UPI skala mikro kecil pada umumnya, tidak melakukan pencatatan aktivitasnya.

Terdapat Sentra Pemindangan yang merupakan pusat tempat pengolahan perikanan tangkap di wilayah pesisir pantai prigi, yang disediakan oleh pemerintah untuk menunjang keberlangsungan produksi ikan pindang. Usaha pengolahan ikan pindang di daerah Watulimo Kabupaten Trenggalek khususnya, memiliki beberapa keunggulan misalnya, ketersediaan bahan baku ikan pindang diperoleh dari pelabuhan ikan pada musim ikan, sehingga jarak antara tempat bahan baku dan tempat produksi cukup dekat serta mempunyai peluang yang besar untuk dikembangkan baik untuk pasar tradisional maupun

¹⁵ *Ibid., hlm.*

pasar modern. Walaupun salah satu yang menjadi kelemahan usaha tersebut adalah dalam hal pengemasan yang masih sederhana dan tradisional dengan menggunakan reyeng/besek yang terbuat dari bambu sehingga, kurang terjamin dalam hal mutu dan kebersihannya, sehingga mempengaruhi daya simpan ikan pindang tersebut¹⁶. Maka perlu adanya pengembangan dalam inovasi pengemasan pada usaha pengolahan ikan pindang agar meningkatkan daya tarik pasar pada produk tersebut.

Berdasarkan uraian diatas,dapat di ketahui bahwa perlu adanya penelitian yang lebih dalam lagi dari peneliti mengenai kelayakan proses produksi pengolahan dan pengemasan ikan pindang di Desa Tasikmadu Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk memberi judul “**Analisis Studi Kelayakan Bisnis Ikan Pindang di Desa Tasikmadu Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Bagaimana kelayakan proses produksi ikan pindang di desa Tasikmadu, kecamatan Watulimo, kabupaten Trenggalek berdasarkan standart dan realita yang terjadi?
2. Bagaimana kelayakan proses pegemasan ikan pindang di desa Tasikmadu, kecamatan Watulimo, kabupaten Trenggalek berdasarkan

¹⁶ Utari, Heni Tri, *Perencanaan Pengembangan....*(Malang : Universitas Brawijaya) 2014, hlm.3-5.

standart dan realita yang terjadi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan analisis studi kelayakan bisnis ikan pindang di Desa Tasikmadu Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek dari aspek proses produksi.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana Analisis studi kelayakan bisnis ikan pindang di Desa Tasikmadu Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek dari aspek pengemasan.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Dari hasil penelitian ini penulis berharap mampu memberi informasi, memperluas wawasan dan menambah ilmu pengetahuan tentang analisis studi kelayakan bisnis ikan pindang Di Desa Tasikmadu Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek.

2. Secara Praktis

- a) Bagi Pemerintah Kabupatn Trenggalek diharapkan dapat dijadikan inovasi peningkatan kelayakan dan pengembangan industri ikan pindang.
- b) Bagi Pihak Akademik diharapkan hasil dari penelitian ini mampu dijadikan sumbangsih pembendaharaan perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

- c) Bagi Penulis menjadi salah satu wadah dalam menambah wawasan pengetahuan serta mengasah *softskill* terkait aspek permasalahan yang akan diteliti.
- d) Bagi peneliti kemudian diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan referensi guna mempermudah dalam mengerjakan tugas.
- e) Bagi pelaku usaha diharapkan mengetahui peran pemerintah dalam melakukan program peningkatan kelayakan dan pengembangan agar dapat lebih memberi kemudahan untuk melakukan produksi dan menjangkau pasar ikan pindang.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman dan ketidak tahuan dalam memahami penulisan mengenai judul dan untuk mempermudah dalam menelaah isinya, maka penulis akan menjelaskan dengan memberi makna pada beberapa istilah yang terkandung.

1. Analisis

Analisis merupakan suatu metode ilmiah untuk mempelajari dan menarik kesimpulan suatu fenomena dengan memanfaatkan suatu data atau dokumentasi¹⁷.

2. Studi Kelayakan Usaha

Kelayakan artinya penelitian yang di lakukan secara mendalam untuk memengetahui apakah usaha yang di jalankan akan memberi manfaat yang

¹⁷ Eriyanto, *Analisis Isi Pengantar Metodologi untuk penelitian ilmu komunikasi dan ilmu – ilmu sosial lainnya*, Jakarta : PT. Fajar Interpretama Mandiri (Kencana),2011, hlm. 10

lebih besar dibandingkan dengan biaya yang akan di keluarkan. Dengan kata lain, kelayakan dapat di artikan bahwa usaha yang di jalankan akan memberi keuntungan finansial dan non finansial sesuai dengan tujuan yang mereka inginkan¹⁸.

3. Industri

Industri adalah kegiatan memproses atau mengolah barang dengan menggunakan sarana dan peralatan, misal mesin.¹⁹ Menurut sektor industri dibedakan menjadi industri besar, industri sedang, industri kecil, dan industri rumah tangga. Klasifikasi skala industri sebagai berikut:²⁰

- a) Industri besar adalah perusahaan yang mempunyai tenaga kerja 100 orang atau lebih.
- b) Industri sedang adalah perusahaan dengan tenaga kerja 20 orang sampai dengan 99 orang.
- c) Industri kecil adalah perusahaan dengan tenaga kerja 5 orang sampai dengan 19 orang.
- d. Industri rumah tangga adalah perusahaan dengan tenaga kerja 1 orang sampai dengan 4 orang.

4. Ikan pindang

Ikan pindang merupakan salah satu produk olahan ikan tradisional yang sangat populer dan banyak disukai oleh masyarakat Indonesia. Berdasarkan urutan disposisi dalam pengolahan tradisional, produk pindang menduduki

¹⁸ Dr. Khasmir, S.E, M.M, dan Jakfar, S.E, M.M. *Studi Kelayakan Bisnis Edisi Revisi*. Jakarta : Kencana, 2003, hlm.7

¹⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2014

²⁰ Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah tahun 2013 tentang industri rumah tangga

posisi ke-2 setelah produk ikan asin. Beberapa Beberapa jenis pindang yang tersedia di pasar adalah pindang presto, pindang 'bandeng' atau 'paso' dan pindang 'naya' atau 'cue'. Pindang presto merupakan jenis pindang yang pada umumnya dibuat dari ikan bandeng, berduri lunak, dan paling awet karena dalam pembuatannya menggunakan pemanas bertekanan (*autoclave*) dan dikemas dalam kantung plastik hampa udara/vakum. Pindang jenis ini biasa dijual di pasar swalayan. Produk pindang 'bandeng' atau 'paso' pada umumnya dibuat dari ikan tongkol, dan pindang naya biasanya diolah dari ikan layang atau lemuru yang dipasarkan di pasar tradisional.²¹

F. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyelewengan maupun melebarnya pokok suatu masalah agar penelitian tersebut lebih jelas arahnya dan memudahkan dalam membahas isi dari penelitian. Sehingga tujuan peneliti akan tercapai. Berikut merupakan batasan masalah dalam penelitian yaitu :

1. Ruang lingkup hanya meliputi informasi seputar kondisi usaha terkini dari aspek teknik produksi ikan pindang agar peneliti lebih mudah menganalisis kelayakan usaha ikan pindang dari segi proses produksi dan pengemasan.
2. Informasi yang disajikan yaitu : Analisis Kelayakan Usaha Industri Ikan Pindang Di Desa Tasikmadu Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek.

²¹ Ariyani, F., & Yennie, Y. (2008). *Pengawetan Pindang Ikan Layang (Decapterus Russelli) Menggunakan Kitosan*. Jurnal Pascapanen Dan Bioteknologi Kelautan Dan Perikanan, Vol.3/ No.2, hlm.139.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh pembahasan yang sistematis, maka penulis menyusun sistematika pembahasan sehingga dapat menunjukkan hasil penelitian yang baik dan mudah dipahami. Oleh karena itu penulis mendeskripsikan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, merupakan bagian yang di dalamnya berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, identifikasi dan batasan masalah, serta sistematika penulisan.

Bab II kajian pustaka, memuat uraian tinjauan pustaka atau buku-buku atau referensi yang berisikan teori-teori besar (*grand theory*) dan teori-teori yang dirujuk dari pustaka atau hasil penelitian terdahulu yang digunakan sebagai landasan peneliti.

Bab III metode penelitian, menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV hasil penelitian, berisikan paparan data dan temuan penelitian.

Bab V pembahasan, membahas tentang analisis melakukan konfirmasi dan sintesis antara temuan penelitian dengan teori dan penelitian yang ada.

Bab VI penutup, memaparkan kesimpulan dan saran.